

**RESEPSI BUDAYA DALAM BIDANG MUSIK  
DI INDONESIA BARAT DAYA:  
SUATU PENDEKATAN MENURUT HEISENBERGIAN**

Oleh: Sunarto

SAMPAI saat ini, sejarah musik Indonesia belum ada yang ditulis oleh orang Indonesia asli. Adapun alasan-alasannya, adalah sebagai berikut. 1) Tidak adanya tradisi ilmiah, sampai paling tidak satu setengah abad sejak abad ke-20, 2) Dalam realitasnya kolonialisme Belanda membuat para elite Indonesia untuk terbiasa dengan tradisi Barat dalam belajar musik, dan 3) Perhatian terpusat pada musik daerah yang menghasilkan pengkotak-kotakkan tradisi musik Indonesia.

Dalam rangka meletakkan dasar untuk menulis sejarah musik Indonesia, perlu dipertimbangkan beberapa kajian maupun ulasan dari para sarjana, seperti: 1) Colin McPhee (1980: 42) yang dalam tulisannya mengulas mengenai relasi antara gamelan Jawa dan Bali, 2) Schlager in Hood (1954: 5) dalam tulisannya mengenai keterkaitan antara musik Jawa dan Bali, 3) Huntington dengan tulisannya "Peradaban Minor Jawa" (Huntington, 1959: 278-279: 404-405), 4) Schimdt (Poer-batjaraka, 1952: vi) dan Heine-Geldern (Covarubias, 1972: 16) menulis tentang keaslian Asia dalam masyarakat Indonesia, 5) Beals dan Hoijer (1959: 182) dalam tulisannya mengenai daerah pembagian ras Mongoloid dan Melayu yang berhubungan langsung dengan penemuan Becker mengenai pembagian daerah jenis-jenis gong di

daratan Asia dan kepulauan Asia Tenggara (Becker. 1980: 1), dan 6) Heisenberg dalam tulisannya (Capra. 1980: xi) untuk menarik perkiraan bahwa mengalirnya kebudayaan dari luar melahirkan kebudayaan tradisional dan gamelan.

Kemudian mempertimbangkan gagasan tersebut di atas, dapat disanggah peranan penting gagasan Soeroso tentang gamelan Jawa dan Bali yang memiliki istilah *karawitan* di sekitar Surakarta pada tahun 1955 menyangkut perbedaan etnis, fenomena musikal, keaslian individu, dan kira-kira awalnya. Istilah karawitan Surakarta sebelum Perang Dunia merupakan perkumpulan tradisional beberapa nama musisi gamelan Raja Surakarta.

### **Prinsip Heisenberg**

Di seluruh kepulauan Indonesia, ada satu daerah yang dikarakteristikan oleh Huntington sebagai pembawa "budaya (tropis) minor" (Huntington. 1959: 278-279). Candi Borobudur yang dibangun oleh Wangsa Syailendra, yang terkenal dan telah dinyatakan sebagai milik dunia, yang dibangun sekitar abad ke-14 dan 15, dan kedatangan Islam di Jawa. telah digunakan untuk mengidentifikasi bahwa kebudayaan minor pernah ada di Pulau Jawa. Adapun beberapa teori dari prinsip Heisenberg menyangkut 6 (enam) pokok pikiran, yaitu:

1. Tidak ada satupun di dalam 25 derajat di equator jenis kebudayaan yang benar-benar asli.
2. Kebudayaan minor yang asli di seluruh daerah 25 derajat equator, semuanya seperti akan menjadi terlalu panas ataupun menjadi terlalu dingin pada saat puncak musim.
3. Ada lima lokasi untuk kebudayaan, yaitu: a) kebudayaan Maya di Mexico dan Guatemala, b) kebudayaan Khmer di Indocina, c) kebudayaan Jawa Kuno di Pulau Jawa, d) kebudayaan India Selatan di India Selatan. dan e) Kebudayaan Sinhala di Srilangka. Semua kebudayaan minor tampak keasliannya pada saat cuaca yang sejuk dan menjadi semakin bergairah pada saat sisa dari kebudayaan kono ini membangkitkan pengakuan kita. Mereka dibawa ke daerah tropis yang hangat dan lebih nyaman oleh para imigran yang kelihatannya telah terseleksi secara ketat oleh perjalanan yang panjang dan ganas.
4. Kebudayaan minor secara alam hilang sedikit demi sedikit. Hal ini berarti "kita tidak memiliki lagi bukti mengenai perkembangan kebudayaan primitif seperti apa yang diketemukan di Asiaatik dan Arab".
5. Jika kebudayaan-kebudayaan yang tumbuh pesat di kebudayaan tropis menjadi terkikis, secara mudah dan pasti dapat diperkirakan bahwa mereka dibawa oleh para imigran dari daerah lain.

6. Ketiga tipe kebudayaan tropis memiliki karakteristik, yaitu mereka binasa secara perlahan, tidak ada pengganti yang meneruskan mereka dan hidup secara terpisah dan sukar dilacak dalam kebudayaan sesudahnya.

Heisenberg tidak mengatakan perpindahan sebagai kunci untuk melacak kemungkinan akar-akar kebudayaan musik kuno Indonesia bagian barat-daya. Bagaimanapun juga. Heisenberg mengingatkan kita akan kemungkinan perpindahan ketika kedua aliran budaya yang berbeda saling bertemu dan berinteraksi secara aktif. Meskipun begitu, seseorang mungkin dapat berkata bahwa pengaruh kebudayaan India adalah yang paling kuat di Jawa dan Bali. Akan tetapi, ada satu yang pertanyaan tidak mudah dijawab, yaitu bagaimana beberapa jenis instrumen musik yang diambil dari India, khususnya saat orang sadar akan fakta bahwa *gong-Chine* tidak terdapat dalam kebudayaan Hindu.

Dalam rangka menjelaskan pengertian mengenai prinsip dari Heisenberg, maka penjelasannya dapat dilihat, sebagai berikut:

Kemungkinan benar secara sangat umum bahwa dalam sejarah pikiran umat manusia perkembangan sering mencapai puncaknya pada saat dua garis pemikiran yang berbeda saling bertemu. Jalur-jalur ini mungkin mempunyai akar-akar yang sangat berbeda dalam budaya hidup, waktu, daerah atau agama: maka dari itu jika mereka benar-benar bertemu dan jika mereka saling berhubungan erat satu sama

lain; dimana hubungan yang sesungguhnya dapat terjadi, maka orang dapat berharap mengikutinya (Warner Heisenberg seperti yang tercantum di dalam Capra. 1980: xi).

Prinsip di atas mungkin terbuka untuk dua tingkatan transformasi, dan jika hal ini diterima kemudian kita dapat berpikir mengenai gamelan yang mana sebagai hasil transformasi dari pertemuan tiga aliran kebudayaan pada abad ke-5, ketika kerajaan Hindu Jawa yang pertama: Kalingga mulai berdiri di utara Jawa.

Sebagai perbedaan dari pemikiran Huntington di atas, saya pikir ada dua gelombang kebudayaan minor yang terdapat di Jawa. Khususnya dalam sudut pandang psikologi, etnik di Indonesia bagian barat-daya. yang pertama: ditemukan di pulau Jawa, Bali, Lombok, dan Madura, ditambah dengan bagian Sumatera Utara, adalah sangat didominasi oleh ciri dari Shamanisme Asia Tengah dan ras Mongoloid Indonesia Melayu (Beals; Hoijer. 1959: 182), pribumi dari Asia Tengah (Huntington, 1959: 205-206) dan daratan Asia Tenggara (Beals; Hoijer, 1959: 182) dan kehadiran Shamanisme utara dan timur Asia yang dibawa oleh imigran Mongoloid Asiatik (Beals; Hoijer, 1959: 182). Dan kebudayaan minor yang kedua dibentuk dari lapisan yang pertama tadi, yang mana sudah tercampur dengan perkembangan Hindu yang didominasi oleh kebudayaan India.

Resepsi antar budaya dalam bidang musik di Indonesia barat daya, menurut prinsip Heisenbergian, ada

dua gelombang kebudayaan. Hal tersebut seperti tercantum berikut ini.

### **Gelombang Pertama**

Pertemuan antar budaya di bidang musik dalam sejarah kuno Indonesia bagian barat daya secara umum ditandai oleh masuknya gendang perunggu dari jaman Pra-Indic yang ditemukan di Sumatera Utara, Jawa, Bali, dan Lombok; dan perkusi, dan juga tarian topeng ritual dalam tata cara ibadah kuno (Eliade, 1979: 179). Pertemuan ini terjadi dalam proses langsung, dimana Shamanisme sebagai kebudayaan kuno secara penuh diterima oleh pribumi setempat yang dimasukinya.

Pengaruh kebudayaan Shamanisme masuk ke dalam budaya asli dengan migrasi besar-besaran dari daratan Asia Tenggara dalam gelombang besar, paling tidak sejak 2.000 tahun sebelum Masehi (Heine-Geldern dalam Cuvarrubias, 1972: 16). Sebagai kebudayaan, Shamanisme Asia Tengah dan Asia Tenggara telah terbawa ke daerah, seperti terlihat pada: gendang perunggu masa Pra-Indic (Soekmono, 1985: 64-65), rangkaian gendang-gendang kecil, rangkaian gong-gong kecil, sistem syair dengan atau tanpa dua tingkatan bantuan (Iran, 1980: 747), manik-manik (Eliade, 1974: 179), permainan gendang yang menarik untuk penyejuk jiwa dan persembahan kepada arwah nenek moyang dan Tuhan (Hagen, 1961: 98), permainan gong (Soekmono. 1985: 67), dan seterusnya.

Gelombang migrasi Asiatik (Deals: Hoijer, 1959: 182) memberi pengaruh harpa Yahudi Siberia, *quangong* (Tanimoto, 1980: 400), yang di Pulau Bali disebut *genggong*, *rinding* dalam bahasa Jawa, gong bertingkat, organ tiup Cina, dan *sheng*, seruling bambu, musik gesek yang kemudian berkembang menjadi rebab, seperti instrumen perunggu kecil, *cheng-cheng*; definisi musik kuno pertamakali dikenal di Cina pada 3.300 sebelum Masehi (Sedilot, 1959: 34), yang mengatakan bahwa *seni musik adalah ekspresi penyatuan surga dan bumi*, yang oleh Raja Jawa diterjemahkan menjadi *adi-luhung*: yang berarti *damai* dan *agung*. Ide dari sistem pentatonik Jawa diterimanya musik ritual Cina sebagai timbre musik atau pengaruh kualitas intonasi (Holland, 1977: 51) dan seterusnya.

Satu dari bukti-bukti dalam hasil Heisenbergian (*syncretic*) dalam interaksi tradisi musik Mongoloid Indonesia-Melayu Daratan dari Asia Tenggara dan Mongoloid Asiatik dari Asia Utara dan Asia Timur adalah instrumen-instrumen yang dinamai *cheng-cheng* (*cymbal*) yang merupakan bagian dari rangkaian instrumen, alat musik kuno yang mungkin asli Asia Tenggara dan dinamai *Gong Luwang* dari Desa Kesiut yang dipergunakan untuk festival agama di Gunung Watukaru, Bali Tengah. *Terompong* dan *Riyong* yang terdiri dari gong berderat gong kecil: dalam tinjauan sejarah, mungkin berasal dari rangkaian me-lingkar gong Asia yang asli dirang-kai dengan rotan,

tetapi kangkala dimodifikasi dengan kerangka kayu (Morton. 1980: 712, 714).

### **Gelombang Kedua**

Masyarakat kesukuan Shamanis terdiri dari 2 ras: a) Indonesia-Melayu sebagai mayoritas, dan b) Minoritas Asiatik pada abad pertama di Indonesia bagian barat-daya atau mungkin di Bali Juga, yang telah berpengaruh oleh pedagang Hindu dan pencari emas dari Jawa. Orang-orang India, orang yang memberi nasehat-nasihat kepada para pemimpin setempat (*ibid*: 15), membawa juga Hinduisme; lebih jelasnya kebudayaan Hindu (Banawiratma 1977: 15). Pengaruh kebudayaan para pedagang ini masuk dalam kerajaan Hindu Jawa yang diketahui dengan jelas pada abad 5 sesudah masehi di Jawa bagian utara, yang bernama Kalingga; sebagai tingkatan awal 5 abad adalah waktu yang singkat untuk masuknya seni kerajinan tangan dan tradisi-tradisi yang dikenalkan oleh para pedagang ke dalam kerajaan.

Dalam bidang seni pentas, dalam rangka memelihara budaya Shamanisme Asia di Jawa, Imigran Hindu memperkenalkan drama pada abad pertama (Wickham, 1985: 20), musik India, misalnya Himne Rig Veda (Malm, 1967: 68), instrumen dengung, genderang atau tala dan memasukkan musik Pra-Indic di Jawa mungkin yang dinamai gumlao oleh orang Burma Kachin: menjadi *mridangga* yang berarti *pradangga* (dalam bahasa Jawa: gamelan), beberapa instrumen untuk memperkenalkan ragas sebagai

seperioritas musik mereka di seluruh petani-petani semi nomadic Shamanis Asia di Jawa.

Sangat mungkin, mengacu pada seluruh karakter Hinduisme dan kebutuhan akan kerukunan hidup berdampingan di antara petani-petani Shamanis Asia, setelah sukses membangun kerajaan Kalingga di abad ke-5 setelah Masehi, raja merasa perlu untuk mengganti organ tiup Cina, sheng menjadi xylophone perunggu Jawa, gender sebagai awal gamelan Hindu Jawa, diubah ke dalam bahasa yang lebih halus: *pradangga*, dimana kendang India yang diwakili *mridangga* mempunyai aturan dominan di festival candi pada masa setelah Jawa Shamanis. Karena kebutuhan yang sudah mendesak tersebut di atas, setidaknya, satu dari melodi-melodi pendek dan sederhana untuk pengiring tari dalam festival candi pada masa Pra-Indic yang mungkin juga diperdengarkan di festival Pura Bali, odalan di Gunung Watukaru, Bali Tengah; disadur dan dikembangkan ke dalam komposisi *gamelan udanmas*, dalam bahasa Jawa berarti *hujan emas* yang dimainkan oleh gamelan Jawa Hindu: *Lokananta*, yang berarti musik surga. Pengamatan dangkal pada gamelan biasanya membuat kita berkata dengan gamelan di Indonesia bagian barat daya adalah asli dari Jawa atau Bali. Namun, dalam sejarah ini adalah hasil akumulasi kebudayaan-kebudayaan asli dari dua tingkatan interaksi kebudayaan Indonesia Melayu Kuno, Asiatik dan mengalirnya kebudayaan India,

dimana prinsip Heisenbergian terpakai seluruhnya.[]

#### Daftar Pustaka

- Banawiratma. 1977. *Yesus Sang Guru: Penemuan Kejawen*. Yogyakarta: Kanisius
- Beals, Ralph L, and Harry Hoijer. 1959. *An Introduction to Anthropology*. New York: The Macmillan Company.
- Berger. Judith. 1980. *Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society*. Honolulu: The University of Hawaii.
- Berger. D.H., dan Atmosoedirjo. 1962. *Sejarah Ekonomi Sosio-logis Indonesia*. Jakarta: P.N. Pradjaparamita.
- Capra. Fritjof. 19... *The Too of Physics: an Exploration of the Paralels beetwen Modern Physics and Eastern Mysticism*
- Covarrubias, Miguel. 1972. *Island of Ball*. Djakarta: PT. Indira.
- Crossley-Holland, Peter. "New Western: South-East Asia", dalam Alec Robertson and Denis Steven (ed.). 1978. *The Relican History of Music: Ancient from to Polyphony*. England: Bantam Books.
- Eliade, Mircea. 1974. *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstas*. New Jersey: Princenton University Press.

- Heine-Geldern, Robert von. "Bedeutung und Herkunft der Ältesten Hinterindischen Metalltrommel (Kesselgongs)". Dalam *Asia Mayor*, VII. 1933. Leipzig.
- Hood, Mentle. "The Enduring Tradition: its Music and Theatre in Java and Bali". Dalam Ruth T. McVey (ed.). 1963. *Indonesia*. New Haven: Yale University Press.
- Huntington, Ellsworth. 1959. *Main-spring of Civilization*. New York: New American Library, a Mentor Book.
- McPhee, Colin 1980. *Music in Bali*. New Haven: Yale University Press.
- Malm, William P. 1967. *Music Cultures of the Pacific, the Near and Asia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Morton, David. "Thailand". Dalam Stanley Sadie (ed.). 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Macmillan Publisher Ltd.
- Sedillot, Rene. 1959. *The History of the World*. New York: New American Library, a Mentor Book
- Soekmono, R. 1985. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhardjo Parto, F.X. "Gong Lu-wang of the Village of Kesiut Tabanan in Historical Perspective". Dalam Ko Tanimura. 1985. *Temple Festival in Bali: Research Report of Tanimura Team*. Research and Exchange Program of Osaka University with the South Pacific Region.
- Tran Von Khe dalam Yoshihiko Tokomani, *et. al.* (ed.). 1990. *Tradition and its Future in Music: Report of SIMS (the 4<sup>th</sup> Symposium of International Musicology Society)*. Osaka, Tokyo: Mita.
- Wichani, Glynne. 1985. *A History of the Theatre*. Oxford: Paidon.